

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi kemudian dari hasil pengumpulan data ini penulis tulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu teknik analisis data yang bersifat non angka atau data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut dan selanjutnya penganalisaan dilakukan dengan menggunakan penjelasan secara logis terhadap data-data yang diperoleh dan dianggap sesuai dengan pokok permasalahannya.

Guru merupakan komponen pendidikan yang penting dalam mutu pendidikan. Guru adalah orang yang terlihat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah. Mengingat krisis moral yang melanda negeri ini, sebagaimana keluhan dari orang tua, pendidik, dan orang-orang berkecimpung dalam dunia keagamaan dan sosial berkenaan dengan ulah siswa yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepalal, tawuran, mabuk-mabukan, obat-obat terlarang dan sebagainya.

Dalam membentuk karakter keislaman, khususnya siswa, pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat penting. Agama sebagai dasar pijakan

umat manusia memiliki peran yang sangat besar dalam proses kehidupan manusia yang telah mengatur pola hidup manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhannya maupun berinteraksi dengan sesamanya. Untuk itu sebagai benteng pertahanan diri anak didik dalam menghadapi berbagai tantangan zaman, maka pendidikan agama yang kuat dalam diri anak, sehingga dengan pendidikan agama ini, pola hidup anak cenderung mentaati rambu-rambu yang telah digariskan agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam jurang kemerosotan moral, meninggalkan tata nilai moral Pancasila sebagai tertuang dalam pembukaan undang-undang dasar Republik Indonesia 1945. Membentuk karakter keislaman yang baik yang sesuai dengan tatanan keislaman siswa melalui memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran moral pada siswa. Tujuannya supaya siswa bisa membedakan mana moral yang baik dan mana moral yang buruk. Dengan demikian siswa akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan. Begitu juga di SMKN 1 Bandung Tulungagung dalam Membentuk Karakter Keislaman Siswa tidak hanya memberikan kiat-kiat belajar tetapi mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran, Upaya pembiasaan yang dilakukan dalam memulai pembelajaran dengan berdoa ± 5 menit kemudian kami mengajak peserta didik membaca Al-Qur'an (tilawah) ± 10 menit. Dalam hal ibadah sholat dhuha dibuatkan daftar sholat setiap minggu. Hal tersebut bertujuan untuk mengecek bagaimana tingkat keimanan dan tingkat kemauan siswa.

Bagi seorang pendidik juga dianjurkan untuk menerapkan ketauladanan melalui perilaku akhlakul karimahya sebagai contoh pembentukan karakter keislaman penerapan perilaku akhlakul karimahya kepada siswa yang memudahkan dalam melaksanakan strategi sekaligus memudahkan siswa dalam mempelajarinya serta menerapkannya, hal ini sesuai dengan surat Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : *“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”*.¹

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Rasul adalah teladan yang sangat baik bagi umat manusia di muka bumi, yang selalu mengajarkan akhlakul karimah dan menjadikan manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Dimana akhlak tersebut banyak menentukan sifat dan karakter seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

¹ Departemen Agama RI. *Al-qur'anulkarim Tajwid & Terjemah* (Bandung: Cordoba, 2012) Cet k-1 hal. 420

1. Penerapan Strategi ekspositori dalam membentuk karakter keislaman siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Dalam sistem ini guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis, dan lengkap sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur.

Di SMKN 1 Bandung ini, dalam upaya Membentuk Karakter Keislaman Siswa guru PAI melakukan tindakan salah satunya melalui arahan yang tentunya sesuai dengan penerapan strategi ekspositori yang mana guru memegang penuh pembelajaran.

Pemaparan tersebut juga dikuatkan sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Zakiyah Darajat bahwa :

Budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersikap suka meniru. Di antara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula. Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam Ilmu Pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, Muhammad SAW.²

² Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan....*, hal. 42

Dalam kehidupan sekolah, guru menjadi orang tua siswa dalam menanamkan pendidikan kepada siswa yang hendaknya selalu memberikan contoh yang baik, agar siswa menyerap perilaku yang Islami. Karena, walau bagaimanapun guru merupakan seorang yang banyak mempengaruhi kepribadian para siswa untuk melangkah kedepannya. hal ini didasarkan pada sabda Rasulullah saw yang berbunyi:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَمَجْسَانِهِ

Artinya: *Setiap anak yang dilahirkan itu dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani dan Majusi” (H.R muslim).*³

Di SMKN 1 Bandung ini seorang guru sebagai pendidik juga selalu memberi contoh yang baik kepada peserta didik, karena peserta didik sangat membutuhkan suri tauladan yang dilihatnya secara langsung dari setiap guru yang mendidiknya, sehingga mereka merasa bahwa apa yang diajarkan guru-gurunya bukan suatu hal yang mustahil yang dapat direalisasikan dalam perbuatan sehari-hari. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik hendaknya memiliki akhlak yang luhur, serta bersifat sabar dalam menerapkan dan mengamalkannya.⁴

³Bukhori Umar. *Hadits Tarbawi..*, hal. 110

⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama Islam ...*, hal.73

Dari penerapan pembiasaan dan penumbuhan kesadaran pada diri siswa tersebut maka dalam proses mengajarnya siswa akan mampu menjunjung tinggi amal dan nilai prestasi sebagian dari ibadah kepada Allah Swt. Suatu ibadah dalam Islam merupakan sebuah amal shaleh dan latihan spiritual yang berakar dan diikat oleh makna yang hakiki dan bersumber pada fitrah manusia, sebagaimana dalam firman Allah Q.S. Al-Jaatsiyah : 15.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ، وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَهَا ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ

Artinya : *Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, maka itu adalah untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri, kemudian kepada Tuhanmulah kamu dikembalikan.*⁵

Maka dari itu pentingnya Strategi pembelajaran ekspositori guru dalam menumbuhkan kesadaran pada siswa sehingga akan tercetak siswa yang menjunjung tinggi sebuah ibadah kepada Allah SWT, sebab anak yang sejak kecil dibiasakan dalam mengajarkan keta'atan dan sadar dalam pelaksanaannya, maka dalam hidupnya lama kelamaan akan tertanam kedisiplinan dengan sendirinya. Dia selalu tekun dalam melakukan pekerjaan dengan tepat dan akan selalu melakukan kebaikan dengan istiqomah dan tepat waktu. Dan juga mengerti pentingnya kehidupan dunia dan juga kehidupan akhirat.

⁵Departemen Agama RI. *Al-qur'anulkarim...*, hal. 500

Dari berbagai paparan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam membentuk karakter keislaman siswa dengan menggunakan Strategi pembelajaran ekspositori dengan cara pembinaan dalam setiap kegiatan yang bernuansa islami, dengan pembiasaan itulah akhirnya akan membentuk suatu sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula, dari pembiasaan itu akan menumbuhkan kesadaran pada diri siswa dengan pembimbingan guru mengenai pentingnya kehidupan dunia dan akhirat yang mana siswa tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya jika kesadaran sudah tertanam. Selain itu juga memberikan ketauladanan dalam setiap kegiatan mengenai pentingnya kehidupan dunia maupun akhirat sehingga karakter keislaman siswa akan mudah terbentuk dan siswa akan menjunjung tinggi amal dan nilai prestasi sebagian dari ibadah kepada Allah SWT.

2. Penerapan Strategi inkuiri dalam membentuk karakter keislaman siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung

Istilah inkuiri berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *inquiry* yang berarti pertanyaan atau penyelidikan. Pembelajaran inkuiri adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis,

analitis, sehingga siswa dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.⁶

Menurut Sanjaya:

“pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.”⁷

Pembelajaran inkuiri dibangun dengan asumsi bahwa sejak lahir manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu tentang keadaan alam di sekelilingnya tersebut merupakan kodrat sejak ia lahir ke dunia, melalui indra penglihatan, indra pendengaran, dan indra-indra yang lainnya. Keingintahuan manusia terus menerus berkembang hingga dewasa dengan menggunakan otak dan pikirannya. Pengetahuan yang dimilikinya akan menjadi bermakna manakala didasari oleh keingintahuan tersebut.

Tujuan utama pembelajaran inkuiri adalah menolong siswa untuk dapat mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berpikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka. Selain itu inkuiri dapat mengembangkan nilai dan sikap yang sangat dibutuhkan agar siswa mampu berpikir ilmiah.⁸

⁶ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik...*, hal.135

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta Kencana, 2006), hal.194

⁸ *Ibid.*, hal.195

Menurut Trianto:

“untuk melaksanakan inkuiri secara maksimal hal-hal yang perlu diperhatikan adalah, *Pertama*, Aspek sosial di dalam kelas dan suasana terbuka yang mengundang siswa berdiskusi. *Kedua*, Inkuiri berfokus hipotesis Siswa perlu menyadari bahwa pada dasarnya semua pengetahuan bersifat tentatif. Tidak ada kebenaran yang bersifat mutlak, kebenaran selalu bersifat sementara.”⁹

Model pembelajaran ini dikembangkan oleh seorang tokoh yang bernama Suchman. Suchman meyakini bahwa anak-anak merupakan individu yang penuh rasa ingin tahu akan segala sesuatu. Teori yang mendasari model pembelajaran ini:

- a) Secara alami manusia mempunyai kecenderungan untuk selalu mencari tahu akan segala sesuatu yang menarik perhatiannya;
- b) Mereka akan menyadari keingintahuan akan segala sesuatu tersebut dan akan belajar untuk menganalisis strategi berpikirnya tersebut;
- c) Strategi baru dapat diajarkan secara langsung dan ditambahkan/digabungkan dengan strategi lama yang telah dimiliki siswa;
- d) Penelitian kooperatif (*cooperative inquiry*) dapat memperkaya kemampuan berpikir dan membantu siswa belajar tentang suatu ilmu yang senantiasa bersifat tentatif dan belajar menghargai penjelasan

⁹ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. (Jakarta Kencana, 2006), hal.120

atau solusi alternatif.¹

0

Yang dilakukan oleh guru PAI SMKN 1 Bandung sudah mencakup seluruh aspek penilaian, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif dilakukan dengan cara tes tulis dan tes lisan, aspek afektif dilakukan dengan melakukan observasi terhadap perilaku mereka dan untuk aspek psikomotorik dilakukan pada pendalaman materi PAI yang di praktekan.

Peneliti mengamati saat ibu Insap khotimah melaksanakan evaluasi formatif. Beliau menggunakan metode tanya jawab untuk mereview sejauh mana siswa memahami materi yang disampaikan selama ± 30 menit beliau menyampaikan materi. Saat evaluasi berlangsung siswa sangat aktif dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh ibu Insap khotimah.

Dari pemaparan diatas hasil evaluasi dapat digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru dan guru dapat membantu siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran dalam materi tersebut. Serta dapat menambah kreativitas siswa dalam mengembangkan bahasa lewat tulisannya.

Dalam hal tersebut pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak. Pembiasaan

¹ *Strategi Pembelajaran.* www.ndhiroszt.multiply.com, di⁰akses tanggal 22 April 2018

agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada pertumbuhan anak. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama.¹

Dengan pembiasaan itulah akhirnya akan membentuk suatu sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk manusia yang buruk pula. Sehubungan dengan pembiasaan, terdapat hadits Rasulullah sebagai berikut:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ

لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: Dari Amru bin syu'aib dari ayahnya dan kakeknya, Rasulullah saw berkata, "suruhlah anakmu mendirikan sholat ketika berumur 7tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika ia berumur 10 tahun. (pada saat itu), pisahkanlah tempat tidur mereka". (HR. Ahmad dan Abu Dawud).¹

¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 64-65

¹ Bukhori Umar. *Hadits Tarbawi*. (Jakarta: Amzah, 2012)²hal. 120

3. Penerapan Strategi kooperatif dalam membentuk karakter keislaman siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.¹

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen), sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (reward), jika kelompok tersebut menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif sebagaimana dikemukakan oleh Slavin (1995), yaitu penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil

a) Penghargaan kelompok

Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan

¹ Arifin, Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal.61

kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.

b) Pertanggungjawaban individu

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.

c) Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

Salah satu strategi dari model pembelajaran kelompok adalah strategi pembelajaran kooperatif (SPK), yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan di anjurkan para ahli pendidikan untuk di gunakan. Slavin (1995) mengemukakan dua alasan, pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan SPK dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, seta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa d alam pelajaran berfikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Dari dua alasan tersebut, maka pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki system pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan.¹

4

Menurut Slavin:

“tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan system kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi diman keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.”¹

pelaksanaan strategi kooperatif yaitu siswa berdiskusi tentang materi yang sedang dialami dengan membuat kelompok kecil,

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran....*, hal. 240

4

¹ *ibid*, hal. 244

5

kemudian setiap anggota kelompok melakukan pergantian peserta untuk mengtransfer materi yang dipelajari pada kelompok awal.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif perlu kreativitas guru dalam mendesain pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran terutama mendesain strategi pembelajaran yaitu penerapan pendekatan, metode dan teknik.

Seperti halnya yang diterapkan guru PAI di SMKN Bandung Dalam pelaksanaan pembelajaran terkait pendekatan, metode dan teknik yang digunakan dalam mendesain RPP kelas XII menggunakan strategi kooperatif, dan terkait tekniknya menerapkan pemberian tugas, diskusi, tanya jawab dan ceramah.

Melalui strategi pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.

Melalui strategi pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri , menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.